

Overview of Dental Anxiety Level of the 6-9 Year Ages who Will Do the Dental Extraction at RSGMP Hasanuddin University

Irfan Maulana Syam^{1*}, Ainun Ayu Yuniar^{2*}, Muh. Firdaus Tullah^{3*}, Ayu Wulandari^{4*}

**Affiliation: Department of Dental and Oral Therapy, Faculty of Vocational Studies, Hasanuddin University, Indonesia*

**Email Correspondence: irfanmaulanasyam@unhas.ac.id*

Abstract

Experiencing anxiety prior to dental procedures is a common occurrence among patients. In dentistry, this condition—termed dental anxiety—manifests similarly to fear, encompassing physical, mental, and behavioral symptoms. This type of anxiety warrants serious consideration as it affects not only the patients but also poses challenges for dental practitioners during treatment. This research explores the anxiety levels in children aged 6–9 who are scheduled for tooth extractions at RSGMP Hasanuddin University, by observing physiological parameters such as blood pressure and pulse, as well as behavioral indicators. The assessment utilized the Modified Dental Anxiety Scale (MDAS) questionnaire for psychological evaluation, while children's behavior was analyzed using the Frankl Behavior Rating Scale. Findings revealed that 64% of participants exhibited low anxiety levels, and 36% showed moderate anxiety. Behaviorally, most children displayed a distinctly positive demeanor during the procedure, accompanied by measurable increases in both blood pressure and pulse rate while seated in the dental chair.

Keywords: *Dental anxiety, Blood pressure, pulse, MDAS, Frankl's behavior rating scale.*

1. PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan respons psikologis yang umum terjadi pada sebagian pasien sebelum menjalani prosedur perawatan gigi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Al Sarheed, diketahui bahwa sekitar 5–6% populasi umum serta 16% anak-anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) mengalami rasa takut terhadap kunjungan ke dokter gigi. Di Indonesia sendiri, sebuah penelitian menunjukkan bahwa 22% responden menyatakan ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi. Secara definisi, kecemasan ditandai dengan emosi negatif dan ketegangan fisik yang signifikan, yang muncul ketika seseorang mengantisipasi bahaya atau situasi yang tidak menyenangkan. Tiga sistem utama yang terlibat dalam respons kecemasan meliputi sistem fisiologis, kognitif, dan perilaku.

American Psychological Association mengartikan kecemasan sebagai kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan tegang, rasa khawatir berlebihan, serta adanya reaksi fisik seperti peningkatan tekanan darah. Menurut Sigmund Freud, tokoh psikoanalisis terkemuka, kecemasan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu kecemasan realistik, neurosis, dan moral. Dalam konteks kedokteran gigi, istilah dental anxiety mengacu pada bentuk kecemasan yang menyerupai rasa takut, yang mencakup elemen fisiologis, mental, dan perilaku. Perbedaan utama antara rasa takut dan kecemasan terletak pada jenis rangsangan yang memicu respons tersebut dan seberapa besar intensitas reaksinya. Ketika seorang anak merasakan ancaman, sistem saraf simpatetik akan diaktifkan oleh otak, memicu respons tubuh seperti meningkatnya tekanan darah, detak jantung, laju pernapasan, gangguan penglihatan, keringat berlebih, dan mulut kering. Kecemasan dalam perawatan gigi bukan hanya berdampak pada pasien, tetapi juga bisa menjadi sumber tekanan bagi dokter gigi yang memberikan layanan. Penanganan

pasien dengan kecemasan tinggi dapat menjadi tantangan tersendiri dalam praktik kedokteran gigi.

Pada anak-anak, kecemasan dental dapat menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh perawatan dan berdampak negatif terhadap kesehatan rongga mulut karena rasa takut membuat mereka enggan untuk kembali ke dokter gigi. Dalam daftar kondisi yang paling ditakuti, kecemasan terhadap perawatan gigi menempati peringkat kelima. Prevalensi kecemasan dental pada kelompok usia 4 hingga 18 tahun berkisar antara 6% hingga 20%. Sebuah penelitian yang melibatkan 200 anak usia 6 dan 9 tahun dari beberapa sekolah dasar (Pelangi Kasih, Theresia, dan Negeri Pegangsaan 01) menemukan bahwa tingkat kecemasan tertinggi terjadi pada anak usia 9 tahun sebesar 24%, dan pada anak usia 6 tahun sebesar 17%. Survei yang dilakukan di Inggris pada anak usia 11 hingga 16 tahun mengindikasikan bahwa puncak kecemasan dental terjadi pada usia 12 tahun (14%), disusul usia 15 tahun (10%). Prosedur pencabutan gigi menjadi salah satu penyebab utama timbulnya kecemasan yang tinggi pada anak.

Penelitian Alaki dan rekan-rekannya terhadap 518 anak menemukan bahwa 43,5% anak laki-laki dan 64,6% anak perempuan merasa cemas terhadap pencabutan gigi. Selain itu, kecemasan juga muncul pada prosedur saluran akar dengan angka 36,6% pada anak laki-laki dan 49,5% pada anak perempuan. Prosedur pencabutan gigi umumnya memerlukan pemberian anestesi lokal, baik melalui teknik topikal, infiltrasi, maupun blok, yang sering kali menimbulkan rasa cemas pada anak-anak. Peralatan medis yang tampak menakutkan juga seringkali memicu ketakutan dan rasa sakit dalam bayangan anak.

Studi lain oleh Al Sarheed yang melibatkan 583 anak menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tertinggi muncul saat pencabutan gigi (30,7%), diikuti oleh pengeboran gigi (26,8%), penambalan (14%), serta saat melihat peralatan kedokteran gigi (12,2%). Sejumlah penelitian, termasuk dari Al Sarheed, Hertanto, dan Alaki, menegaskan bahwa kecemasan dental paling sering terjadi pada anak usia sekolah. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 6–12 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka telah mampu berpikir logis dan mengklasifikasikan objek secara sistematis. Oleh karena itu, anak-anak pada usia ini sudah mampu mengenali rangsangan yang berpotensi menimbulkan kecemasan.

RSGMP Universitas Hasanuddin merupakan institusi pelayanan kesehatan gigi yang strategis dan berperan ganda sebagai rumah sakit pendidikan. Fasilitas ini melayani pasien dari berbagai usia, termasuk anak-anak, serta telah bekerja sama dengan beberapa sekolah dasar di wilayah Makassar dalam bentuk program pembinaan. Melihat tingginya kecemasan dental pada anak, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kecemasan, perubahan fisiologis seperti tekanan darah dan denyut nadi, serta perilaku anak usia 6–9 tahun yang menjalani prosedur pencabutan gigi di RSGMP Unhas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan penting bagi mahasiswa klinik dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi pada anak.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*), yang bertujuan menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Subjek dalam studi ini adalah anak-anak berusia antara 6 hingga 9 tahun yang dijadwalkan menjalani prosedur pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin (RSGMP Unhas). Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 11 anak dalam rentang usia tersebut. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama satu bulan, yaitu dari Februari hingga Maret 2025.

Untuk mengukur tingkat kecemasan, dilakukan pendekatan psikologis melalui pengisian kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS), dan evaluasi perilaku dilakukan menggunakan instrumen *Frankl Behaviour Rating Scale*. Selain itu, aspek fisiologis kecemasan dinilai melalui parameter perubahan tekanan darah dan denyut nadi.

Instrumen MDAS sendiri merupakan versi modifikasi dari *Corah's Dental Anxiety Scale*, yang terdiri dari lima butir pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki lima opsi jawaban dengan skala nilai dari 1 hingga 5, yaitu: tidak cemas (1), sedikit cemas (2), cemas (3), sangat cemas (4), dan sangat cemas sekali (5), dengan total skor berkisar antara 5 hingga 25. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur trait anxiety, dan dapat diisi oleh orang tua bila anak masih terlalu kecil atau langsung oleh anak apabila sudah memahami instruksi.

MDAS dikenal sebagai instrumen yang sederhana, praktis, serta tidak menimbulkan peningkatan kecemasan pada pasien saat pengisian. Berdasarkan skor total yang diperoleh, tingkat kecemasan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: skor 5–9 menunjukkan kecemasan rendah, skor 10–18 menandakan kecemasan sedang, dan skor ≥ 19 menunjukkan tingkat kecemasan tinggi.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup alat tulis, lembar persetujuan (*informed consent*), stopwatch, kuesioner MDAS, skala penilaian perilaku Frankl, sfigmomanometer, dan stetoskop.

3. HASIL

Penelitian yang dilakukan di RSGMP Universitas Hasanuddin dengan melibatkan 11 anak usia 6 – 9 tahun sebagai partisipan menunjukkan bahwa mayoritas pasien, yakni 7 anak (64%), berada pada kategori kecemasan rendah, sedangkan 4 anak lainnya (36%) tergolong dalam kategori kecemasan sedang. Tidak ditemukan anak dengan tingkat kecemasan tinggi, sebagaimana yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kecemasan pasien

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	7	64
Sedang	4	36
Tinggi	0	0
Jumlah	11	100

Distribusi tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin dari seluruh peserta penelitian yang berusia antara 6 hingga 9 tahun dengan total partisipan sebanyak 11 anak disajikan pada

Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari kelompok pasien perempuan, sebanyak 5 anak (83%) berada pada kategori kecemasan rendah, 1 anak (17%) menunjukkan tingkat kecemasan sedang, dan tidak terdapat anak yang mengalami kecemasan tinggi. Sementara itu, pada kelompok pasien laki-laki, 2 anak (40%) tergolong memiliki kecemasan rendah, sedangkan 3 anak (60%) masuk dalam kategori kecemasan sedang, dan tidak ada yang menunjukkan kecemasan tinggi.

Tabel 2. Distribusi tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Total		Tingkat Kecemasan					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%	n	%
P	6	100	5	83	1	17	0	0
L	5	100	2	40	3	60	0	0

Gambaran mengenai tingkat kecemasan juga dianalisis berdasarkan frekuensi kunjungan pasien anak usia 6 hingga 9 tahun yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Tabel 3 menunjukkan tingkat kecemasan berdasarkan jumlah kunjungan pada penelitian yang dilakukan di RSGMP Unhas dengan total jumlah subjek sebanyak 11. Berdasarkan data dalam Tabel 3, tercatat bahwa dari anak-anak yang melakukan kunjungan pertama, 1 anak (20%) menunjukkan tingkat kecemasan rendah, sementara 4 anak lainnya (80%) mengalami kecemasan sedang, dan tidak ditemukan kasus kecemasan tinggi. Seluruh anak yang datang untuk kedua kalinya (sebanyak 3 anak atau 100%) menunjukkan kecemasan rendah, tanpa adanya kecemasan sedang maupun tinggi. Hal yang sama juga terlihat pada kelompok anak yang telah melakukan kunjungan lebih dari dua kali, di mana seluruhnya (100%) berada pada kategori kecemasan rendah, dan tidak ada yang menunjukkan kecemasan sedang atau tinggi.

Tabel 3. Tingkat kecemasan berdasarkan frekuensi kunjungan

Kunjungan	Total		Tingkat Kecemasan					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pertama	5	100	1	20	4	80	0	0
Kedua	3	100	3	100	0	0	0	0
Lebih Dari Dua Kali	3	100	3	100	0	0	0	0

Tingkat kecemasan juga dianalisis berdasarkan usia dari 11 anak yang menjadi partisipan. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh pasien berusia 6 tahun (3 anak) memiliki tingkat kecemasan yang rendah (100%) tanpa adanya kecemasan sedang maupun tinggi. Untuk pasien berusia 7 tahun, sebanyak 4 anak (67%) berada pada kategori kecemasan rendah, sedangkan 2 anak lainnya (33%) tergolong kecemasan sedang, dan tidak ditemukan kecemasan tinggi pada kelompok ini. Sementara itu, pada anak usia 8 tahun, seluruh partisipan (1 anak) menunjukkan kecemasan sedang (100%) tanpa kecemasan rendah ataupun tinggi. Begitu pula pada pasien usia 9 tahun, di mana 1 anak (100%) mengalami kecemasan sedang dan tidak ada yang menunjukkan kecemasan rendah maupun tinggi.

Tabel 4. Tingkat kecemasan berdasarkan usia

Usia	Total		Tingkat Kecemasan					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%	n	%
6	3	100	3	100	0	0	0	0
7	6	100	4	67	2	33	0	0
8	1	100	0	0	1	100	0	0
9	1	100	0	0	1	100	0	0

Tingkat kecemasan juga dianalisis berdasarkan jenis anestesi yang digunakan, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5. Distribusi tingkat kecemasan anak berdasarkan jenis anestesi yang digunakan sebelum prosedur pencabutan gigi, dalam penelitian yang dilaksanakan di RSGMP Universitas Hasanuddin dengan jumlah total subjek sebanyak 11 anak. Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa seluruh pasien yang menerima anestesi topikal (sebanyak 4 anak) menunjukkan tingkat kecemasan rendah (100%), tanpa adanya kasus kecemasan sedang maupun tinggi. Sementara itu, pada kelompok anak yang mendapatkan anestesi infiltrasi, 2 anak (33%) mengalami kecemasan rendah, sedangkan 4 anak (67%) menunjukkan kecemasan sedang, dan tidak ditemukan anak dengan kecemasan tinggi. Adapun pada pasien yang menjalani ekstraksi dengan teknik anestesi blok, seluruhnya (1 anak) juga berada pada kategori kecemasan rendah (100%) dan tidak ditemukan kecemasan sedang atau tinggi.

Tabel 5. Tingkat kecemasan pasien berdasarkan jenis anestesi

Teknik Anestesi	Total		Tingkat Kecemasan					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Topikal	4	100	4	100	0	0	0	0
Infiltrasi I	6	100	3	33	4	67	0	0
Blok	1	100	1	100	0	0	0	0

Analisis juga dilakukan terhadap tekanan darah pasien saat berada di ruang tunggu dan di kursi dental, dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan tekanan darah pada seluruh pasien, baik laki-laki maupun perempuan, saat berpindah dari ruang tunggu ke kursi perawatan gigi. Meskipun demikian, seluruh peningkatan yang terjadi masih berada dalam rentang normal. Sementara itu, hasil pengukuran denyut nadi pasien berdasarkan jenis kelamin saat berada di kursi perawatan gigi disajikan pada Tabel 7. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh pasien, baik laki-laki maupun perempuan, mengalami peningkatan – meskipun tetap berada dalam kisaran normal – denyut nadi dibandingkan saat berada di ruang tunggu.

Tabel 6. Tekanan darah pasien saat berada di ruang tunggu

Jenis Kelamin	Ruang Tunggu	Kursi Dental	Peningkatan Sistolik (mmHg)	Rata-Rata Peningkatan
P	98/60	100/60	0	4,8
P	99/60	100/60	1	
P	106/60	110/60	4	
P	100/60	110/60	10	
P	90/60	100/60	10	

Jenis Kelamin	Ruang Tunggu	Kursi Dental	Peningkatan Sistolik (mmHg)	Rata-Rata Peningkatan
P	90/60	92/60	2	5,2
L	107/60	110/60	3	
L	95/60	100/60	5	
L	102/60	105/60	3	
L	100/60	110/60	10	
L	100/60	105/60	5	

Table 7. Tekanan darah pasien saat berada di kursi dental

Jenis Kelamin	Ruang Tunggu	Kursi Dental	Peningkatan Sistolik (mmHg)	Rata-Rata Peningkatan
P	75	89	14	5,3
P	78	81	3	
P	79	83	4	
P	84	90	6	
P	80	83	3	
P	74	76	2	
L	92	94	2	4,4
L	70	82	12	
L	73	75	2	
L	82	86	4	
L	72	74	2	

Analisis terhadap tingkat perilaku pasien berdasarkan *Frankl Behavior Rating scale* berdasarkan teknik anestesi. Berdasarkan data pada Tabel 8, skor *Frankl Behavior Rating Scale* yang dikaitkan dengan jenis anestesi yang digunakan sebelum tindakan pencabutan gigi menunjukkan bahwa tidak ditemukan pasien dengan respons pasti negatif maupun negatif pada kelompok yang menerima anestesi topikal. Sebanyak 3 anak (75%) dalam kelompok ini menunjukkan perilaku positif, sementara 1 anak (25%) menunjukkan perilaku sangat positif. Pada pasien yang diberikan anestesi infiltrasi, seluruhnya juga tidak menunjukkan perilaku negatif maupun pasti negatif. Sebanyak 5 anak (83%) memperlihatkan perilaku positif dan 1 anak (17%) tergolong dalam kategori sangat positif. Sementara itu, pada pasien yang menerima anestesi blok, seluruhnya (100%) menunjukkan perilaku positif, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat positif maupun negatif.

Table 8. Perilaku pasien berdasarkan *Frankl Behavior Rating*

Teknik Anestesi	Total		Pasti Negatif		Negatif		Positif		Pasti Positif	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Topikal	4	100	0	0	0	0	3	75	1	25
Infiltrasi I	6	100	0	0	0	0	5	83	1	17
Blok	1	100	0	0	0	0	1	100	0	0

4. PEMBAHASAN

RSGMP Universitas Hasanuddin merupakan institusi pendidikan kedokteran gigi yang menerima pasien anak-anak untuk menjalani berbagai prosedur perawatan. Jumlah kunjungan anak di rumah sakit ini bervariasi setiap bulannya. Salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan jumlah partisipan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa tingkat kecemasan lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan, sebagaimana tercermin

pada tabel 4 dan 6. Hasil ini sejalan dengan temuan Morse dan Takau yang menunjukkan bahwa di Indonesia dan Argentina, anak perempuan cenderung memiliki kecemasan lebih rendah terhadap prosedur pencabutan gigi dibandingkan anak laki-laki. Sebaliknya, studi Alaki dan kolega mengemukakan bahwa anak perempuan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Sementara itu, menurut Cassamassimo dalam bukunya *Pediatric Dentistry: Infancy Through Adolescence*, jenis kelamin tidak memiliki hubungan langsung terhadap kecemasan dental, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya seperti kebiasaan, nilai adat, dan pola perilaku.

Tingkat kecemasan juga berkorelasi dengan frekuensi kunjungan. Data pada tabel 6 dan 7 mengungkapkan bahwa sebagian besar anak perempuan yang sudah pernah menjalani perawatan sebelumnya di RSGMP Unhas menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah, kemungkinan karena pengalaman yang menyenangkan sebelumnya. Sebaliknya, anak laki-laki yang baru pertama kali datang menunjukkan kecenderungan kecemasan yang lebih tinggi.

Jika ditinjau dari usia, sebagaimana terlihat pada tabel 4 dan 8, anak berusia 8 tahun cenderung lebih banyak mengalami kecemasan dibanding usia 6, 7, dan 9 tahun. Sebanyak 67% anak usia 8 tahun tergolong memiliki kecemasan rendah dan 33% lainnya menunjukkan kecemasan sedang. Fakta ini menunjukkan bahwa usia bukanlah faktor tunggal yang menentukan kecemasan terhadap prosedur pencabutan gigi. Kecemasan dianggap sebagai bagian dari tahapan perkembangan normal anak, khususnya pada usia 4 hingga 11 tahun, yang biasanya mengikuti pola yang konsisten hingga dewasa. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan kognitif anak yang berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga anak yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap situasi medis dan lebih mampu mengelola kecemasannya.

Selain faktor usia, aspek psikososial seperti sikap anak dan orang tua terhadap dokter gigi serta informasi yang mereka terima juga memengaruhi tingkat kecemasan anak. Ketika tenaga medis mulai menyiapkan instrumen seperti tang atau jarum suntik, kecemasan anak biasanya meningkat. Teknik pemberian anestesi juga menjadi faktor penting, seperti ditunjukkan dalam tabel 5 dan 8: anak-anak yang menerima anestesi infiltrasi cenderung mengalami kecemasan sedang, sedangkan mereka yang diberikan anestesi topikal menunjukkan kecemasan rendah. Rangsangan visual dan sensasi terhadap alat, terutama ketakutan terhadap nyeri akibat suntikan, sering disebut sebagai pemicu utama kecemasan pada anak.

Peningkatan tekanan darah dan detak jantung merupakan reaksi fisiologis yang wajar sebagai akibat dari aktivitas fisik maupun ketegangan selama perawatan gigi. Penilaian perilaku menggunakan Frankl Behavior Rating Scale menunjukkan hasil yang menggembirakan, yaitu sebagian besar anak menunjukkan perilaku positif dan sangat positif, yang dipengaruhi oleh teknik anestesi yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, memiliki pengalaman perawatan sebelumnya, serta mendapat sambutan yang menyenangkan dari operator perawatan. Faktor-faktor ini secara kolektif menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga anak merasa lebih tenang dan kooperatif selama prosedur berlangsung.

Tidak ditemukan kasus kecemasan tinggi pada anak yang menjalani pencabutan gigi di RSGMP Unhas, yang menunjukkan bahwa dokter gigi muda mampu menciptakan suasana yang ramah dan profesional. Lingkungan klinik yang kondusif dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan pada anak. Perilaku anak saat berada di ruang praktik dipengaruhi oleh berbagai

aspek, seperti interaksi dengan orang tua, tingkat kecemasan orang tua sendiri, pengalaman medis atau dental sebelumnya, kesadaran terhadap pentingnya kesehatan gigi, tata ruang fasilitas, serta pendekatan dan teknik komunikasi yang diterapkan oleh dokter gigi.

5. KESIMPULAN

Sebagian besar anak yang menjalani prosedur pencabutan gigi di RSGMP Universitas Hasanuddin menunjukkan tingkat kecemasan yang tergolong rendah (64%) dan sedang (36%). Secara perilaku, para pasien anak memperlihatkan respons yang cenderung positif hingga sangat kooperatif selama proses perawatan berlangsung. Dari sisi fisiologi, seluruh partisipan (100%) mengalami peningkatan tekanan darah dan denyut nadi saat berada di kursi perawatan gigi.

REFERENSI

- Abdillah, N., & Saleh, E. (2010). Pengaruh musik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien dokter gigi. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(1), 22-28.
- Anugrah, R. R. (2022). *Efektifitas Pemberian Terapi Musik Instrumental dan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Pemeriksaan Gigi Anak di TK Plus AN-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya).
- Ariani, I., Nurhaeni, N., & Waluyanti, F. T. (2015). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Fisiologis Dan Perilaku Kecemasan Anak Selama Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 52-63.
- Azizah, S. N., Supit, A. S., & Anindita, P. S. (2021). Musik sebagai Intervensi Nonfarmakologik untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien Ekstraksi Gigi. *e-GiGi*, 9(1).
- Drajat, R. S., Wardhana, E. S., & Rochmah, Y. S. (2017). Perbedaan pengaruh musik instrumental kitaro dan musik tradisional langgam jawa terhadap tingkat kecemasan anak-anak sebelum tindakan perawatan gigi. *ODONTO*, 4(1).
- Fathin, A. N. (2012). *Pengaruh Jazz Instrumental Music Terhadap Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Operasi Odontektomi (di klinik Bedah Mulut dan Maksilofasial RSGM-P Fakultas Kedokteran Gigi-Universitas Airlangga)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hanum, F., Meliala, A., & Kusumaratna, R. K. (2020). Pengaruh Metode Manajemen Stres Dengan Intervensi Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pada Tindakan Ekstraksi Gigi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (The Indonesian Journal of Health Service Management)*, 23(01), 7-14.
- Huang, W. L., & Yu, H. (2022). Social support in university music students' coping with performance anxiety: People, strategies and performance situations. *Music Education Research*, 24(1), 124-135.

- Idris, R. M. (2022). Literature Review: Manfaat Terapi Musik Klasik sebagai Terapi Nonfarmakologik untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra Ekstraksi Gigi.
- Kurniawati, D., & Pratama, A. (2019). Pengaruh Musik Terhadap Penurunan Dental Anxiety Pasien. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokt Gigi)*, 2(1), 1-5.
- Laksamana Marshal, T. (2023). *Pengaruh Terapi Musik Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Pasien Tindakan Odontektomi* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Lestari, A. D., Chaerudin, D. R., Ningrum, N., & Mulyanti, S. (2024). Perbedaan Distraksi Menggunakan Film Kartun Dan Musik Terhadap Kecemasan Pasien Pencabutan Infiltrasi. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 6(2), 45-52.
- Marwansyah, M., Mahata, I. B. E., & Elianora, D. (2018). Tingkat kecemasan pada anak dengan metode corah'S dental anxiety scale (Cdas) di rumah sakit gigi dan mulut baiturrahmah padang. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 5(1), 20-29.
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L. S., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat kecemasan dental anak usia 7-12 tahun yang akan melakukan ekstraksi gigi Dental anxiety level of 7-12-years old children who will perform tooth extraction at dental hospital. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 3(1), 33-42.
- Muhammad, R. (2016). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Perawatan Gigi Murid SMP Darul Ma'arif Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Mulya, T. S., & Rahayu, C. (2024). Pengaruh Musik Indonesia Pop dan Korea Pop terhadap Tingkat Kecemasan Remaja pada Pemeriksaan Gigi di SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 5(3), 42-49.
- Noor, E., Halim, A. A., Fadzilah, A. M., Mohd-Said, S., & Halim, R. A. (2021). Influence of Music Therapy to Reduce Anxiety During Periodontal Surgical Procedures. *Compendium of Oral Science*, 8, 31-42.
- Nurkhasanah, C. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik Dan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Ekstraksi Gigi Di Klinik Bedah Mulut RSGM Universitas Jember.
- Permatasari, A. S. (2021). The Effect Of Mozart's Music Therapy On Maternal Anxiety During The First Stage Of The Active Phase. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia*, 1(02), 34-42.
- Pratama, A., Kurniawati, D., & KG, S. (2016). *Pengaruh Musik Dalam Menurunkan Ansietas Pra-Tindakan Dental Pada Pasien di Poli Bedah Mulut Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Puspa, D. T. (2021). Pengaruh Intervensi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Dental Pasien Ekstraksi Gigi.
- Ramadhani, S. A. (2024). The Perbedaan Pemberian Terapi Musik Klasik dan Musik Meditasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tindakan Odontektomi. *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut*, 4(1), 27-35.

- Saputri, R., Anggraini, G., & Juniarly, A. (2020). *Perbandingan Terapi Musik Klasik Dan Video Komedi Dalam Menurunkan Kecemasan Dental Pra-Tindakan Ekstraksi Gigi*.
- Sartika, D., Wibisono, G., & Wardani, N. D. (2017). Pengaruh pemberian musik terhadap perubahan tekanan darah dan denyut nadi sebelum dan sesudah odontektomi pada pasien gigi impaksi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 6(2), 451-459.
- SP, A. (2014). Pola Perilaku Anak Terhadap Perawatan Gigi dan Mulut [Skripsi]. *Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin*.
- Tamunu, F., & Wantania, F. E. (2015). Hubungan scoring dental anxiety scale dengan perubahan tekanan darah pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Bahu. *e-GiGi*, 3(2).
- Wadu, N. M. K., & Mediani, H. S. (2021). Pengaruh terapi musik untuk mengurangi kecemasan anak: systematic review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 38-46.
- Yazid, H., & Andriani, H. (2024). Analisis Efektivitas Metode Non Farmakologis Dalam Mengatasi Kecemasan Dental Selama Prosedur Scaling Gigi Di Klinik Pratama Mitra Medis Indonesia. *Jurnal Kesehatan Afinitas*, 6(11).
- Yunizar, V. R., Juliawati, M., & Andayani, L. H. (2024). Pengaruh Musik Instrumental terhadap Kecemasan Pasien pada Tindakan Perawatan Gigi dan Mulut. *e-GiGi*, 12(2), 192-198.
- Yunus, S. I., Sitanaya, R., & Septa, B. (2019). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Instrumental Dan Terapi Murotal Al'quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Perawatan Gigi. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 18(1).
- Zulkarnain, Z., Alfah, S., Aisyah, A. R., Sangkala, S., Nira, A., & Puspitasari, J. (2023). Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Kecemasan Pasien Pada Tindakan Perawatan Gigi Dan Mulut Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika*, 6(2), 244-253.